

## BAB II

### LATAR BELAKANG PEMIKIRAN IBN TAIMIYAH

#### A. Biografi Ibn Taimiyah

Nama lengkap Ibn Taimiyah adalah *Taqiyu al-Dīn Abū al-Abbas Ahmad bin Abdu al-Ḥālm bin Abdu al-Salam bin Abū al-Qasīm bin al-Khidhīr bin Muḥammad bin Taimiyyah al-Harrani al-Dimasyqi*. Dilahirkan pada hari Senin, 10 Rabi‘ul Awwal 661 H/1263 M di Harran. Pusat filosof dan kaum penyembah bintang. Harran adalah sebuah kota yang berada diantara dua sungai, Tigris dan Eufrat. Hingga usia tujuh tahun Ibn Taimiyah tinggal di Harran dan tumbuh dan berkembang di sana. Disaat Harran diserang bangsa Tartar, seluruh penduduk mengungsi. Salah satu diantara pengungsi itu adalah keluarga Ibn Taimiyah yang mengungsi ke kota Damaskus.

Ibn Taimiyah diberi nama *Laqab al-Harrani*, yang merupakan nisbat dari nama kota Harran, yang merupakan tempat pertumbuhannya di fase-fase awal hidupnya. Hanya saja penulis *al-Qamūs al-Muhīth* mengatakan, “Nisbat dari kota Harran adalah Harrani. Nisbat ini diketahui secara *sima’i* (didengar dari mulut ke mulut), adalah salah orang yang mengatakan Harrani sebagai nisbat kata ini ”. Ibn Taimiyah juga dinisbatkan dengan *al-Dimasyqi*, karena ia tinggal, mencari ilmu, dan termashur di kota Damaskus (Dimasyq) yang terkenal dengan berkumpulnya para Ulama.

Ketika kakeknya ditanya tentang asal-usul nama Ibn Taimiyah, sang kakek menjawab karena sang kakek yang bernama Muhammad pergi disaat istrinya sedang hamil. Saat berada di kota Taima' ia melihat seorang bocah cantik keluar dari kemah. Di saat pulang haji, istrinya melahirkan seorang bayi perempuan. Begitu melihat bayi perempuannya, sang kakek memanggil, "Hei Taimiyah!" ia memanggil bayinya Taimiyah karena menurutnya mirip dengan bocah cantik di Taima', makanya Ibn Taimiyah lalu dipanggil dengan nama ibunya. Pendapat lainnya mengatakan: "Ibu kakeknya bernama Taimiyah, seorang ustadzah. Untuk mempermudah mengingat nama Ibn Taimiyah, maka ia dipanggil dengan nisbat nama itu dan menjadi terkenal dengan panggilan itu."

Ibn Taimiyah lahir lima tahun setelah kota Baghdad dihancurkan, di kota Harran yang menjadi pusat ilmu dan ulama.<sup>1</sup> Namun ia tidak lama tinggal di kota Harran, karena harus ikut mengungsi ke kota Damaskus untuk menghindari serangan bangsa Tartar. Di tempat baru ini, Ibn Taimiyah tumbuh sebagai anak yang mencintai ilmu dan ulama, karena pada masa itu Damaskus adalah kota kedua setelah Kairo yang menjadi pusat kebudayaan Islam, setelah Baghdad yang diluluhkan oleh pasukan Tartar.

Ibn Taimiyah tumbuh di sebuah keluarga yang terkenal religius, takwa, wara', dan sangat mencintai ilmu pengetahuan. Sejak kecil keluarganya sudah memperkenalkannya dengan ilmu pengetahuan. Ayahnya, *Shaikh* Syihabuddin bin Abdul Halim, adalah seorang ulama ahli Hadith dan ahli Fiqih madhab Imam Ahmad bin Hanbal. Ayah Ibn Taimiyah mengajar secara teratur di masjid Umawi

---

<sup>1</sup>Abu Fada 'Isma'il Ibn Katsir, *Al-Bidāyah wa al-Nihāyah*, Vol.13, (Beirut: Maktabah al-Ma'rifah, 1996), hal. 137.

yang menjadi pusat pertemuan para ulama besar dan pengajar. Ia juga menjadi pemimpin *Shaikh* tertinggi *Dār al-Hadīth* di al-Sukkariyah. Di sana ia tinggal, dan di sana pula Ibn Taimiyah tumbuh dan berkembang. *Shaikh* Syihabuddin wafat tahun 682 H dan di makamkan di kompleks pemakaman kaum Sufi.<sup>2</sup> Saat itu Ibn Taimiyah baru berumur sebelas tahun, tentu saja ia merasa sangat kehilangan sang ayah. Di sinilah sang ibu menunjukkan perannya. Ibu Ibn Taimiyah memberikan kasih sayang, perhatian, dan nasihat kepada putranya. Selama Ibn Taimiyah berada di penjara, ibu Ibn Taimiyah sering mengirim surat untuk menenangkan dan menghibur hati putranya. Sebaliknya Ibn Taimiyah sangat berbakti, menghormati dan menyayangi ibunya.

Kecenderungan keluarga yang sangat menghargai ilmu menitis ke dalam diri Ibn Taimiyah. Sejak kecil Ibn Taimiyah sudah terdidik untuk senantiasa meneliti, mencintai ilmu Fiqih. Membaca, menelaah dan menambah pengetahuan baginya seperti kue atau minuman bagi anak-anak kecil sebayanya.

## **B. Kondisi Sosial, Keagamaan dan Politik yang Menyelimuti Ibn Taimiyah**

Ibn Taimiyah hidup di masa kekuasaan politik dinasti Mamluk, sebuah dinasti yang menguasai Mesir dan Syiria tahun 1250-1517 M. Dinasti Mamluk secara harfiah berarti budak yang dimiliki. Mereka adalah orang Turki yang direkrut oleh Ayyubiyah di masa *al-Mālik al-Sālih Najm al-Dīn*. Dinasti Mamluk berhasil menghadapi ekspansi Mongol ke arah Barat. Pasukan dari Timur yang telah membumihanguskan Baghdad, dipukul mundur oleh Mamluk di bawah

---

<sup>2</sup>*Ibid.*, Vol.13, hal, 308.

pimpinan Qutus dan Baybars di ‘*Ain al-Jalūt* tahun 658 H/1260 M. Mamluk juga dihormati oleh dunia Islam pada saat itu karena berhasil menghalau tentara Salib dari pantai Syro Palestina. Dinasti Mamluk ini jatuh dalam kekuasaan Turki Ustmani di bawah sultan Salim pada tahun 923 H/1517 M.<sup>3</sup>

Masa Ibn Taimiyah hidup ditengarai dengan berbagai krisis yang sangat serius. Secara umum krisis ini terjadi pada dua aspek, yaitu aspek internal seperti perpecahan politik dan perebutan kekuasaan, menjamurnya taklid dan fanatisme madhab, stagnasi dan kejumudan berfikir, dan berkembangnya khufarat dan bid’ah. Aspek eksternal yaitu invasi tentara Tartar dari Timur yang telah menjarah wilayah-wilayah Islam ketika tepi sungai Indus sampai Eufrat, dengan menggilas kota Turkistan, Samarkand, Bukhara, Khurasan sampai perbatasan Irak.<sup>4</sup>

Selain sekte agama yang beragam, terdiri dari Yahudi, *Isma’illiyah*, dan dari golongan *Syi’ah Rafīdhah*.<sup>5</sup> Ditambah maraknya keyakinan bersatu dengan Tuhan (*ittihad*), Tuhan melekat dengan makhluk (*hulū*), serta faham *Wahdat al-Wujūd* Ibn ‘Arabi (*Panteisme*) yang mengingkari akal dan mengenyampingkan agama, telah mendapat sokongan penuh dari Baybars (Gubernur Mesir), serta *Shaīkh* Nashr al-Munjabi dan Ibn Makhluḥ (hakim kerajaan), di mana mereka merupakan para pengikut tasawuf.<sup>6</sup>

Ibn Taimiyah muncul pada titik kritis ini sebagai seorang pembaharu dan memberikan seruan terhadap umat Islam untuk kembali kepada ajaran Islam

---

<sup>3</sup>Ali Mufrodi, *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab*, (Jakarta: logos, 1997), hal, 118.

<sup>4</sup>Muhammad Abu Zahra, *Ibn Taimiyah: Ḥayātuhu wa al-Sruhu, Ara’uhu wa Fiqhuhu*, (Kairo: Dar al-Fikr al-Arabi, 2000), hal, 105.

<sup>5</sup>Ahmadie Thoha, *Ibn Taimiyah: Hidup dan Pikiran-Pikirannya*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1982), hal, 40.

<sup>6</sup>*Ibid.*, hal, 33.

yang murni seperti apa yang terdapat di dalam al-Qur'an dan al-Hadith. Di sisi lain krisis sosial dan politik di masanya telah menjadikannya sebagai seorang pejuang di jalan Allah Swt. Ia ikut perang melawan orang-orang Tartar. Ia ikut serta dalam perang Syaqaab (sebuah tempat dekat dengan Damaskus) di mana ia bertemu dengan Khalifah al-Malik al-Nashir Muhammad Ibn Qalawun, sultan Mamluk, dan mengajak sultan untuk bergabung dalam perang suci tersebut. Ibn Taimiyah juga memimpin perang melawan orang-orang Khurasan di Syiria.<sup>7</sup>

Kondisi politik, sosial dan keagamaan yang demikianlah sepertinya membuat Ibn Taimiyah prihatin dan berupaya untuk mencurahkan perhatiannya untuk melakukan pembaharuan-pembaharuan. Ibn Taimiyah menilai semua krisis dan permasalahan yang dihadapi oleh umat Islam merupakan akibat dari perilaku mereka yang tidak mengindahkan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an dan al-Hadith serta teladan *Salaf al-Salih*. Maka untuk memperbaiki keadaan tersebut, Ibn Taimiyah menyerukan untuk kembali kepada Islam yang murni, yang tidak dikotori oleh teori Yunani, pemikiran-pemikiran dan praktek tasawuf yang mengandung unsur bid'ah dan khufarat. Sebab, selain menimbulkan kebodohan dan stagnasi umat, semua itu juga telah berperan dalam mengakibatkan fanatisme dan perpecahan pada tubuh umat Islam yang membuat umat Islam semakin melemah.<sup>8</sup>

Berbagai kondisi yang dihadapi Ibn Taimiyah akhirnya membentuk karakteristik pemikirannya yang khas, seperti menyerukan untuk kembali kepada al-

---

<sup>7</sup>Serajul Haque, *Ibn Taimiyah*, dalam M.M. Syarif (ed), *A History of Muslim Philosophy*, (Otto Hararassowitz, Wiesbaden, 1996), hal. 796.

<sup>8</sup>Sahrul Maududi. *Ibn Taimiyah: Pelopor Kajian Islam yang Kritis*, (Jakarta: PT Dian Rakyat), hal. 28.

Qur'an dan al-Hadith serta manhaj *Salaf al-Ṣalih* kemudian memahaminya secara tekstual tanpa penakwilan lebih jauh. Pendidikan Ibn Taimiyah yang bermadhab Hanbali merupakan rujukan utamanya dalam memahami agama. Dalam karyanya Ibn Taimiyah menggunakan pemahaman tekstual terhadap al-Qur'an dan al-Hadith dan mengajak umat Islam untuk meneladani sahabat Nabi dan *Salaf al-Ṣalih*.<sup>9</sup>

Karakteristik Ibn Taimiyah yang lainnya adalah bersifat polemis. Ibn Taimiyah sering kali berpolemik yang menyebabkan dia difitnah dan masuk penjara berulang kali. Namun lawan polemik Ibn Taimiyah yang sebenarnya bukanlahlah rekan-rekan sesama fuqaha dan hakim yang biasa terlibat dalam perdebatan panjang namun etis, tetapi kaum Syi'ah dan sekelompok sekte dalam Islam. Dengan mereka inilah ia sering terlibat dalam berbagai polemik yang sengit, persoalan yang mendominasi berbagai polemiknya dengan kaum Syi'ah adalah tentang konsep mereka mengenai imamah. Kaum *Ṣufi* juga merupakan lawan polemiknya yang paling sengit, tetapi polemiknya dengan kaum *Ṣufi* terfokus pada ajaran Pantheisme (*Wahdat al-Wujūd*) dan Unionisme (*Wahdat al-Shuhūd*), serta beberapa praktek yang dinilainya bid'ah. Para ahli kalam dan filsafat juga tak luput dari kritiknya, karena mereka telah mengedepankan akal dan melampaui ketetapan shari'at.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup>Juan E. Campo. *Encyclopedia of Islam*, (New York: Facts on File, 2009), hal. 101.

<sup>10</sup>Sahrul Maududi. *Ibn Taimiyah*, hal. 30.

### C. Pendidikan dan Aktifitas

Ibn Taimiyah menerima pendidikan langsung utamanya dari ayahnya sendiri yang mengajari al-Qur'an, al-Hadith, tafsir, filsafat dan lain-lain. Kemudian ia memasuki sekolah di Damaskus, mempelajari ilmu keislaman.<sup>11</sup> Dia juga belajar beberapa tahun kepada sarjana terkemuka di Damaskus, seperti Zainuddin al-Muqaddasi Najmuddin Asakir, dan sarjana wanita terkenal Zaynab binti Makki. Kecerdasannya membuat dia diakui sebagai sarjana yang jenius sebelum usia 20 tahun. Dia telah kehilangan orang tuanya. Kemudian ia menggantikan posisi orang tuanya sebagai guru besar hukum Islam madhab Hanbali. Setiap hari Jum'at Ibn Taimiyah sering memberikan kuliah tafsir al-Qur'an di masjid besar Damaskus. Dalam usia muda itu, Ibn Taimiyah telah menguasai al-Qur'an, al-Hadith, pengetahuan, agama dan shari'ah (hukum Islam).<sup>12</sup>

Ibn Taimiyah adalah tokoh yang sangat ekstrem, sehingga tidak memberikan ruang gerak terlalu luas pada akal. Ibn Taimiyah adalah seorang tokoh yang taqwa, wara', zuhud dalam menghadapi kenikmatan dunia. Pahlawan yang gagah berani baik dalam ucapan maupun perbuatan. Ia seorang ahli dalam bidang *Ukūm al-Hadīth*, mufasir, ahli hukum Islam dan teolog Islam. Di samping banyak mengerti filsafat dia selalu mengkritik dan berdebat dengan pedang. Ibn Taimiyah mengkritik para ulama sehingga kritiknya membangkitkan kemarahan orang-orang di zamannya sehingga mereka memusuhinya.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> *Ensiklopedi Islam 2*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), hal. 170.

<sup>12</sup> *Ibid.*, hal. 169.

<sup>13</sup> Ibrahim Madkhour. *Aliran dan Teori Filsafat Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal.

Sudah merupakan hal yang biasa jika kritik yang tajam terhadap Ulama semasanya juga mendapatkan reaksi yang tajam pula. Ada yang menuduhnya zindiq, seperti Ibn Batutah, Ibn Hajar al-Haitami, Taqiyuddin al-Subqi. Di antara merekalah yang meminta sultan untuk mengenakan sanksi kepada Ibn Taimiyah.<sup>14</sup>

Ibn Taimiyah tulus dalam mengabdikan dalam melaksanakan shari'at Islam. Pemikirannya sangat cemerlang, dia sangat taqwa kepada Allah Swt. Pengetahuannya terhadap al-Qur'an dan al-Sunnah sangatlah luas. Hidupnya hanya untuk menegakkan hukum al-Qur'an dan shari'at Nabi Saw, dan Ibn Taimiyah tidak menerima Hadith yang lemah untuk hujjah.

Sebagain besar aktifitasnya diarahkan untuk memurnikan paham tauhid, membuka pintu ijtihad yang telah lama dinyatakan tertutup, dan menghidupkan pemikiran-pemikiran salaf serta menyerukan untuk kembali kepada al-Qur'an dan al-Sunnah. Pemikiran Ibn Taimiyah bersifat tekstualis, sehingga Ibn Taimiyah dikenal sebagai pemikir Islam yang berpegang teguh pada nash-nash al-Qur'an.

#### **D. Karya-karya Ibn Taimiyah**

Ibn Taimiyah mewariskan kekayaan keilmuan Islam yang luar biasa kepada umat Islam. Sayangnya, banyak karyanya yang tidak sampai kepada kita, selain judulnya saja, yang jelas ia adalah ulama yang sangat produktif dalam menulis karya-karyanya. Ibn al-Wardi (wafat 749 H) menjelaskan bahwa Ibn Taimiyah dalam sehari semalam menulis tafsir, fiqih, dan membantah para filosof.

---

<sup>14</sup>Sahrul Maududi. *Ibn Taimiyah ...*, hal. 29.

Kalau dikumpulkan, tulisanya yang ditulis dalam sehari semalam bisa mencapai 4 buku. Diperkirakan seluruh karyanya mencapai angka 500 jilid.

Karya-karya Ibn Taimiyah telah membuktikan pada kita betapa ia adalah orang yang mempunyai kemampuan yang di atas rata-rata dalam memahami ilmu-ilmu agama. Kata-katanya berkualitas, susunannya rapi, materinya padat, gagasannya subur, dan aqidahnya kuat.

Setiap orang yang mengkaji karya-karya Ibn Taimiyah, ia akan melihatnya sebagai orang yang mempunyai banyak sisi. Karyanya menyeluruh ke semua disiplin ilmu yang berkembang pada masa hidupnya. Adapun karya-karyanya adalah:

- a) Dalam disiplin ilmu al-Qur'an dan Tafsir: *Al-Tibyan fī Nuzul al-Qur'an, Tafsir Surah al-Ikhlās, Tafsir Surah al-Nur, dan Tafsir al-Mu'awwidzatain.*
- b) Dalam disiplin fiqh dan ushūl fiqh: *Majmū'ah al-Fatāwā al-Kubra, Kitābun fī Ushul al-Fiqh, al-Qawā'id, al-Nuraniyah Al-Fiqhiyāh, Risalah fī Raf'i al-Hanafī Yadaihi fī al-Shalah, Manasik al-Hajj, Risalah fī Sujud al-Sahw, Risalah fī Uqud al-Muharramah, Mas'alah al-Halaf bi al-Thalaq, Kitāb al-Farq al-Mubin Baina al-Thalaq wa al-Yamīn.*
- c) Dalam disiplin ilmu tazkiyah al-Nufus (penyucian hati): *Al-Furqan baina Auliya' al-Rahman wa Auliya' al-Shaītan, al-Tuhfah al-'Iraqiyāh fī A'mal al-Qulūb, al-'Ubudiyāh, Darajat al-Yaqīn, al-Risālah al-Tadmuriyyāh, Bugyah al-Murtab, Ibthal Wahdat al-Wujūd, al-Tawassul wa al-Wasilah, Risalah fī al-Sama' wa al-Raqsh, al-'Ibadat al-Shar'iyāh.*

- d) Dalam disiplin Ushūluddin: *Risālah fī Ushūl al-Dīn, Risālah fī al-Qadha' wa al-Qadr, Risālah fī al-Ihtijāj bi al-Qadr, kitab al-Iman, Jawab Ahl al-'Ilm wa al-Iman, al-Furqān baina al-Haq wa al-Bathīl, al-Iklil fī al-Mutashabih wa al-Ta'wīl, al-Washiyyāh al-Kubra, al-Risālah al-Laduniyyāh, Minhaj al-Sunnah al-Nabawiyyāh, al-Radd'ala al-Nushairiyyāh, Syarh Aqidah al-Ashfahaniyyāh, Ma'arīf al-Ushūl ilā Ma'rifāh anna Ushūl al-Dīn wa Furu'ahu Qad Bayyānahā al-Rasul.*
- e) Bantahan-bantahan berbagai golongan dan aliran: *Al-Jawab Ash al-Shahih fī Man Baddala Dīn al-Masīh, al-Radd'ala al-Nashara, al-Risālah al-Qubrushiyyah.*
- f) Dalam disiplin manthiq (logika) dan filsafat: *Al-Radd'ala al-Manthiqiyyīn, Naqdh al-Manthiq, al-Shafādiyyāh, al-Risālah, al-'Arasyiyyah.*
- g) Dalam disiplin ilmu akhlak, politik, dan sosial: *Al-Hāsanah wa al-Sayyi'ah, al-Washiyyāh al-Jamī'ah lī Khairā al-Dunyā wa al-Akhirah, al-Hisbah fī al-Islam, al-Mazhalīm al-Musyatarakah, Syarh Hadīth "Innamā al-A'mal bī al-Niyyah" al-Siyasah Ash al-Syar'iyyah fī Islah al-Ra'ī wa al-Ra'iyyah.*

Selain kitab-kitab ini, masih banyak lagi karya-karya Ibn Taimiyah. Kitab-kitab karangan Ibn Taimiyah ini menggambarkan pada kita tentang sosok yang sangat luar biasa dalam bidang keilmuan, banyak menelaah, dan sifat kritisnya terhadap pandangan-pandangan ulama-ulama pendahulunya.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup>Ibrahim Zaki Khursyid. *Da'irah al-Ma'rif al-Islāmiyyah*, (Thab'ah Asy-Sya'bi), hal. 235.

### E. Posisi Pemikiran Ibn Taimiyah dalam Kancah Intelektual Muslim

Ibn Taimiyah adalah orang yang luas cakrawala pikirannya, ia mempelajari semua aliran madhab yang hidup pada zamannya. Ia melakukan hal ini agar mampu menyelami hakikat dan inti madhab-madhab itu.<sup>16</sup>

Ibn Taimiyah datang di suatu zaman yang dipenuhi dengan Ulama, tetapi ia mampu mengungguli mereka. Ia dikenal sebagai sosok yang luas pengetahuannya, luas wacananya, sangat cerdas dan mempunyai pandangan yang bijaksana. Ibn Taimiyah menguasai ilmu Shari'at sekaligus ilmu-ilmu keislamaan yang lainnya. Pengetahuannya kala itu tidak ditandingi oleh Ulama lain dari berbagai golongan, termasuk ahli ilmu kalam dan filosof. Selain itu, Ibn Taimiyah menguasai ilmu bahasa dengan baik, piawai dalam berdebat dan sangat baik argumentasinya. Ia mampu mematahkan pendapat setiap orang yang berdebat denganya. Jika berbicara ilmu Shari'at, ia berada pada tingkatan tertinggi pada saat itu.<sup>17</sup>

Untuk itu pengaruh Ibn Taimiyah sangatlah besar sejak masa hidupnya. Hal ini dapat dilihat pada beberapa pengikutnya. Ahmad ibn Ibrahim al-Wasiti (W.711/1311), salah satu seorang murid pertamanya, adalah seorang putera dari pemimpin tarekat Rifaiyyah. Ummu Zaynab (W.711/1311), yang berasal dari Baghdad, seorang pemimpin kampanye di Damaskus melawan *Ittihādiyah*. Ibn Katsir (W.774 H/1372 M), yang bermadhab Syafi'i, dia menuliskan biografi Ibn Taimiyah. Akhirnya Ibn Rajab (W.795 H/1393 M), yang menuliskan dokumen

---

<sup>16</sup> *Al-Taṣawuf Baina al-Ghazali wa Ibn Taimiyah*. hal. 257.

<sup>17</sup> Ibn Abdul Hadi. *Al-Uqud Al-Duriyyah fī Manāqib Syaikhul Islām Ibn Taimiyyah*, diteliti oleh Muhammad Hamid al-Faqi, (Thab'ah al-Qahirah, 1938), hal. 23.

sejarah Hanbalisme, diinspirasi oleh ajaran-ajaran Ibn Taimiyah dalam karyanya *Qawā'id al-Fiqhiyyah*.<sup>18</sup> Begitu juga beberapa pejabat pemerintah, baik di Damaskus dan Mesir, adalah murid-murid Ibn Taimiyah. Ketika Turki Ustmani menaklukkan Syiria dan Mesir tahun (W.922 H/1517 M), yang membawa supremasi resmi bagi madhab Hanafi, telah menggeser Hanbalisme, meskipun tidak sampai melenyapkanny, pengikut-pengikutnya tetap ada. Di antaranya adalah al-Ulaymi (W.928 H/1522 M), seorang sejarawan Yerusalem dan Hebron, penulis sejarah tentang Hanbalisme yang merupakan sumber berharga tentang informasi mengenai madhab ini setelah wafatnya Ibn Qayyim. Kemudian al-Mar'i (W.1033 H/1623 M), yang menulis berisi tentang biografi Ibn Taimiyah beserta pujian-pujiannya, *al-Kawakib al-Durriyah*. Di bawah kekuasaan Utsmani pula ide-ide Ibn Taimiyah diadopsi oleh Muhammad ibn Abd al-Wahab (W.1206 H/1792 M), yang memberikan kebangkitan Wahhabisme dan berdirinya dinasti Su'ud. Ibn Taimiyah tercatat sebagai penulis yang produktif bersama al-Ghazali (W.505 H/1111 M) dan Ibn Arabi (W. 638 H/1240 M), dan pengaruhnya begitu besar bagi Islam kontemporer, khususnya dalam lingkaran Sunni.<sup>19</sup>

Pengaruh Ibn Taimiyah berlanjut hingga masa modern. Gerakan Salafiyah (*Salafiyya movement*) dengan tokohnya Jamal al-Dīn al-Afghani (Wafat tahun 1987 M), Muhammad Abduh (Wafat 1905 M), dan Rasyid Ridha (Wafat 1935 M), secara khusus dipengaruhi oleh Ibn Taimiyah dengan kritiknya

---

<sup>18</sup> Henry I. Louth, *Ibn Taimiyah*, dalam H.A.R. Gibb, J.H. Kramers, E. Levi-Provencal, J. Schacht (ed.), *The Encyclopedia of Islam*, (Leiden: Brill, 1986), hal. 954.

<sup>19</sup> *Ibid.*, hal. 954-955.

terhadap taklid dan formalisme hukum. Mereka menyeru kepada reformasi hukum Islam dengan membuka kembali pintu ijtihad.<sup>20</sup>

Walaupun Ibn Taimiyah tidak menciptakan gerakan yang besar, tetapi dinamika ide-idenya justru berlanjut terus menerus mempengaruhi sejarah intelektual Islam. Di zaman modern ini, perjuangan Ibn Taimiyah melepaskan diri dari otoritas tradisi, tersimpulkan pada seruannya untuk membuka kembali pintu ijtihad dan terwujudnya kritik-kritik pedasnya kepada hampir semua sistem pemahaman keagamaan yang mapan. Hal tersebut telah memberikan inspirasi terhadap banyak pandangan liberal dari pelbagai gerakan Islam modernis. Akan tetapi, pada saat yang sama, tekanan Ibn Taimiyah kepada pemahaman harfiah sumber-sumber agama telah menjadi bahan rujukan bagi berbagai kecenderungan literatis dan fundamentalis pada banyak kalangan aktifis Islam tertentu pada zaman mutakhir.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup>Martin, Richard C., (ed.). *Encyclopedia of Islam and the Muslim World*, (New York: MacMillan Reference, 2004), hal. 174.

<sup>21</sup>Nurcholish Madjid. *Kaki Langit Peradaban Islam*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hal. 43-44.